

AMBIGUITAS PADA BERITA DALAM SURAT KABAR *ONLINE TRIBUNNEWS*

Rosalia, Sirojul Munir, Sri Mulyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh Ciamis

rosalia01@student.unigal.ac.id, sirojulmunir812@gmail.com, srimulyani2701@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kaitannya dengan bahasa tulis, tidak sedikit permasalahan muncul akibat dari tulisan, misalnya seperti makna yang ada pada sebuah kalimat dalam tulisan tidak jelas atau bahkan kata yang digunakan menimbulkan makna yang ganda atau ambigu. Ambiguitas ini bisa saja muncul pada bahasa tulis contohnya seperti berita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ambiguitas pada berita dalam surat kabar *Online Tribunnews*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal.

Kata Kunci: *Ambiguitas, Berita, Gramatikal, Leksikal*

PENDAHULUAN

Manusia tentunya memerlukan orang lain untuk saling terhubung antar satu dengan yang lain, karena kodrat manusia itu sebagai makhluk sosial. Dalam bersosialisasi atau berinteraksi tentunya perlu adanya alat untuk menjembatani kegiatan tersebut, maka dengan adanya bahasa dapat mempermudah manusia untuk berkomunikasi.

Berdasarkan Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE:2022) Bahasa tulis dan bahasa lisan merupakan dua hal yang berbeda, bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan biasanya digunakan dalam penulisan seperti buku, majalah, koran, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan bahasa tulis, tidak sedikit permasalahan muncul akibat dari tulisan, misalnya seperti makna yang ada pada sebuah kalimat dalam tulisan tidak jelas atau bahkan kata yang digunakan menimbulkan makna yang ganda. Hal-hal tersebut berkaitan dengan permasalahan dalam bahasa yang dinamakan dengan ambiguitas.

Chaer (2009:104) menyatakan bahwa “Ambiguitas yang sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua, kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal”. Beliau mendefinisikan bahwa ambigu itu muncul akibat dari satuan gramatikal yang lebih besar yaitu frase atau kalimat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi tentang ambiguitas pada berita dalam surat kabar *online Tribunnews*. Menurut Aminuddin (dalam Moleong 2012:12) “Metode kualitatif deskriptif artinya data yang dianalisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berbentuk angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata kata atau gambar bukan berupa angka-angka”.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

dengan telaah pustaka, dan teknik Screen shoots pada sumber data berita online Tribunnews edisi Januari-April 2023, kemudian data tersebut di reduksi, disajikan dalam bentuk kutipan setelah itu di analisis dan terakhir ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai ambiguitas pada berita dalam surat kabar *online* Tribunnews edisi Januari-April 2023 analisis mengenai ambiguitas ini menggunakan teori dari Darjodowidjodo (2005:76) menyebutkan bahwa “Ambiguitas terbagi menjadi dua yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal”. Ambiguitas ini merupakan bagian dari kajian ilmu semantik, dan sumber data pada penelitian ini berjumlah 13 yang diperoleh dari berita dalam surat kabar *online* Tribunnews edisi Januari-April 2023.

a. Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal adalah jenis ambiguitas yang penyebabnya bentuk struktur kalimat yang dipakai. Menurut Djajasudarma (2009:98) “Ketaksaan gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis”.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, terdapat ambiguitas yang disebabkan oleh, pembentukan kata, urutan usunan unsur-unsur yang kurang tepat, frasa yang mirip dan konteks.

1. Pembentukan kata

Terdapat kata, frasa, klausa atau kalimat yang ambigu akibat pembentukan kata. Misalnya pada tataran morfologi yang terjadi proses morfemis yang mengakibatkan perubahan makna.

Kutipan 1 (SD 01a)

Berupa frasa “*Pembunuhan Berantai*”, makna ambiguitasnya diperoleh dari pembentukan sebuah kata yang dinamakan dengan afiksasi. Kata berantai tersebut seharusnya dimaknai dengan, dilakukan secara berturut-turut.

Kutipan 5 (SD 05a)

Berupa frasa “*anaknya wiwin*”, Makna ambiguitasnya diperoleh dari pembentukan sebuah kata yang dinamakan dengan afiksasi, Dengan demikian, Makna yang dihasilkan seharusnya, yaitu (1) Anak noneng yang bernama Wiwin. Sehingga kalimatnya menjadi Wowon pun lantas menghabsi nyawa Noneng dan anak noneng yang bernama Wiwin.

Kutipan 7 (SD 07a)

Berupa klausa “*dan dua anak tirinya Ridwan Abdul Muiz dan M. Riwandi*”. Makna ambiguitasnya diperoleh dari pembentukan sebuah kata yang dinamakan dengan afiksasi menghasilkan beberapa makna diantaranya (1) Keluarga Wowon sendiri yakni istrinya, Ai Maemunah dan Dua anak tiri dari Ai Maemunah yang bernama Ridwan Abdul Aziz dan M. Riwandi.

Kutipan 9 (SD 09b)

Frasa “*Amerika Serikat mencatat*”, Makna ambiguitasnya, diperoleh dari pembentukan kata yang dinamakan dengan afiksasi. Maka dari itu, alangkah baiknya apabila pembentukan kata (catat) ditambah dengan awalan (ter), agar kalimatnya menjadi pasif, dan dapat lebih dimengerti oleh para pembaca.

2. Susunan urutan unsur-unsur kalimat yang kurang tepat

Penyebab kegandaan makna yang lain adalah karena faktor-faktor gramatikal yang mungkin bersumber pada bentuk gramatikal, atau pada

struktur kalimat. Misalnya terdapat suatu kalimat yang urutan susunan kalimatnya yang kurang baik sehingga menyebabkan ambigu.

Kutipan 11 (SD 11d)

Berupa kalimat “Prabowo *surprise-surprise* itu rebound dalam beberapa bulan terakhir”. Makna ambiguitasnya, diperoleh dari susunan urutan unsur-unsur pada kalimat di atas kurang sesuai, Seharusnya, susunan pada kalimatnya itu sebagai berikut, (2) Surprise-surprise Prabowo itu rebound dalam beberapa bulan terakhir.

Kutipan 12 (SD 12e)

Berupa kalimat “*Sebagian besar warga yang bukan tinggal atau korban kebakaran justru menjadikan area lokasi kebakaran menjadi bahan tontonan mereka*”.

Makna ambiguitasnya, terdapat pada susunan unsur-unsur yang menyatu, Seharusnya, susunan pada kalimatnya itu sebagai berikut, (1) Banyak warga luar yang menjadikan area lokasi kebakaran sebagai tontonan bagi mereka atau (2) Area kebakaran justru dijadikan sebagai bahan tontonan bagi masyarakat luar.

3. Frasa yang mirip

Berupa tiap kata membentuk frase sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian.

Kutipan 2 (SD 02a)

Frasa “*menguras harta*” Makna ambiguitasnya, diperoleh dari kombinasi frasa, seharusnya makna yang dihasilkan berupa Menghabiskan/mengeksploitasi sampai habis harta.

Kutipan 3 (SD 03a)

Frasa “*sekolah tinggi*” Makna ambiguitasnya, diperoleh dari kombinasi frasa Makna sekolah

tinggi pada kalimat di atas seharusnya, Sekolah dengan taraf Universitas.

Kutipan 10 (SD 10c)

Frasa “*Mantan ketua komisi yudisial*” Makna ambiguitasnya, diperoleh dari kombinasi frasa Penulis bermaksud mengartikan kata mantan sebagai orang yang telah pensiun dari jabatannya sebagai ketua komisi yudisial.

4. Konteks yang terbatas

Kutipan 4 (SD 04a)

Frasa “*Masuk Pesantren*”. Makna ambiguitasnya, terjadi akibat minimnya konteks, baiknya penulis menambahkan unsur yang dapat menerangkan klausa tersebut agar maknanya tidak ambigu.

Kutipan 6 (SD 06a)

Kata “*berhubungan*”. Makna ambiguitasnya, terjadi akibat minimnya konteks, kata berhubungan yang dimaksud oleh penulis adalah Bersangkutan atau berkomunikasi.

Kutipan 8 (SD 08b)

Frasa “*Kasus aktif*”. Frasa kasus aktif yang dimaksud oleh penulis adalah kasus wabah penyakit yang sedang terjadi.

b. Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas pada tingkat leksikal ini terjadi pada tataran keilmuan semantik dan disebabkan oleh karena suatu kata sering memiliki lebih dari satu arti, dan penggunaannya dalam konteks tertentu dapat menimbulkan salah pengertian.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, terdapat ambiguitas yang disebabkan oleh, polisemi dan homonimi

1. Polisemi

Merupakan satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu, penjelasan mengenai data yang

tergolong pada jenis polisemi sebagai berikut.

Kutipan 14 (SD 14i)

Kata “*Motif*”. kata motif yang dimaksud oleh penulis adalah alasan, bukan pola atau corak.

Kutipan 15 (SD 15j)

Kata “*Lumpuh*”. kata lumpuh yang dimaksud oleh penulis adalah tidak berjalan, bukan lemah atau tidak bertenaga.

Kutipan 16 (SD 16j)

Kata “*Gejolak*”, kata gejolak yang dimaksud oleh penulis ini bermakna gerakan huru-hara yang dilakukan oleh warga.

Kutipan 17 (SD 17a)

Kata “*Dihabisi*”, kata dihabisi yang dipakai ini seharusnya dimaknai sebagai dibunuh.

Kutipan 18 (SD 18a)

Kata “*Aksi*”, kata aksi yang dimaksud oleh penulis yaitu tindakan pembunuhan.

Kutipan 19 (SD 19k)

Kata “*Buntut*”, kata buntut yang dimaksud oleh penulis ini sendiri adalah kata buntut dengan arti akibat.

Kutipan 20 (SD 20l)

Kata “*Gugur*”, kata gugur yang dimaksud oleh penulis ini sendiri adalah kata gugur dengan mati dalam pertempuran.

2. Homonimi

Merupakan dua kata atau lebih yang memiliki bentuk yang sama dengan suatu ungkapan lain akan tetapi terdapat perbedaan makna antara ujaran tersebut, penjelasan mengenai data yang tergolong pada jenis homonimi sebagai berikut.

Kutipan 13 (SD 13h)

Kata “*Tahu*”, kata tahu yang dimaksud oleh penulis adalah suatu informasi, bukan nama sebuah makanan.

Kutipan 21 (SD 21d)

Kata “*di posisi puncak*”, kata di posisi puncak yang dimaksud oleh penulis ini sendiri adalah di posisi puncak dengan arti berada di posisi tingkatan tertinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ambiguitas pada berita dalam surat kabar *online* Tribunnews edisi Januari-April 2023, meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal.

Pada aspek gramatikal, bentuk ambiguitas pada pembentukan kata, meliputi *berantai, anaknya wiwin, dua anak tirinya Ridwan Abdul Muiz dan M. Riwandi, serta Amerika Serikat mencatat*; pada susunan unsur-unsur yang kurang tepat, meliputi *Prabowo surprise-surprise itu rebound kembali, dan sebagian besar warga yang bukan tinggal atau korban kebakaran justru menjadikan area lokasi kebakaran menjadi bahan tontonan mereka*; pada frasa yang mirip, meliputi *menguras harta, sekolah tinggi, dan mantan ketua komisi yudisial*; pada konteks, meliputi *masuk pesantren, berhubungan, dan kasus aktif*.

Pada aspek leksikal, bentuk ambiguitas pada polisemi, meliputi *dihabisi, aksi, motif, lumpuh, gejolak, buntut, dan gugur*; dan bentuk ambiguitas pada homonimi, meliputi *tahu, dan di posisi puncak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2009. *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

- Moloeng, j. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung. Bandung.
- Syahpurta, E. 2022. Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen* , 1.